

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap Negara di dunia tentu pernah mengalami masalah dalam perekonomiannya. Masalah dalam kegiatan ekonomi makro dapat dikelompokkan menjadi masalah jangka pendek dan jangka panjang. Masalah jangka pendek berkaitan dengan masalah stabilisasi, yaitu bagaimana agar jangka pendek dapat terhindar dari masalah- masalah seperti inflasi, pengangguran, serta ketimpangan neraca pembayaran. Sementara masalah jangka panjang berkaitan bagaimana suatu negara dapat menyetir perekonomian agar keserasian antara pertumbuhan penduduk, peningkatan kapasitas produksi, serta tersedianya dana untuk investasi (Boediono, 1994).

Menurut Mishkin (2008) Inflasi merupakan kondisi dimana harga mengalami peningkatan secara terus- menerus dalam waktu yang begitu cepat. Naik turunnya inflasi atau tidak stabil dapat mengakibatkan gejolak ekonomi karena berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tidak sedikit negara yang awalnya memiliki perekonomian yang maju dengan presentase pertumbuhan yang baik, kemudian mengalami kemunduran secara tiba-tiba akibat inflasi yang tajam. Inflasi juga disebut sebagai penyakit ekonomi yang harus dijaga keseimbangannya. Tingginya inflasi disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya peredaran uang yang ada dimasyarakat meningkat, permintaan agregat, serta devaluasi mata uang.

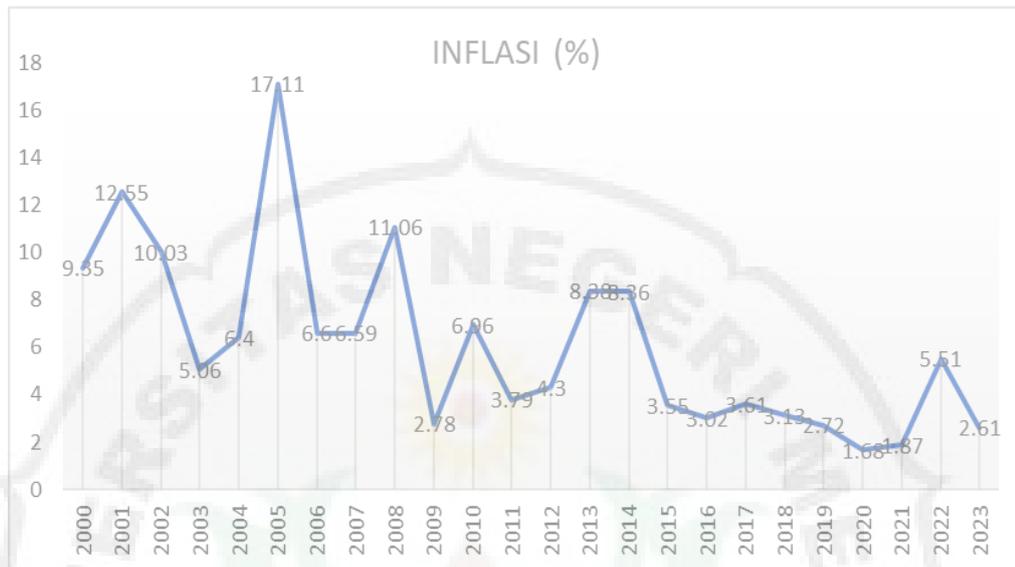
Di Indonesia, Inflasi menjadi perhatian utama karena memiliki dampak langsung terhadap daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, menjaga inflasi tetap rendah dan stabil merupakan tujuan utama kebijakan ekonomi Indonesia. Inflasi adalah suatu proses kenaikan barang-barang secara terus-menerus dalam waktu yang relatif panjang. Kenaikan yang dimaksud adalah kenaikan harga barang dan jasa yang sering dikonsumsi oleh kebanyakan masyarakat. Salah satu penyebab terjadinya inflasi adalah pertumbuhan kuantitas uang yang beredar di masyarakat. Yaitu apabila pemerintah mencetak dan mengedarkan uang terlalu banyak, maka nilai uang tersebut akan merosot (Mankiw,2006).

Pada dasarnya, masyarakat menginginkan biaya kebutuhan hidup yang stabil serta pendapatan yang meningkat dari waktu ke waktu, sehingga secara makroekonomi meningkat akibat adanya stabilitas ekonomi. Stabilitas ekonomi ini diperlukan untuk dapat menjaga pendapatan masyarakat dan mampu menghadapi kenaikan harga (inflasi). Dengan begitu, masyarakat akan menjadi makmur (Boediono,2010). Inflasi pada dasarnya harus diatasi dikarenakan menimbulkan dampak negatif seperti merosotnya nilai uang secara riil yang dipegang masyarakat. Pendapatan masyarakat yang jumlahnya tetap tetapi tidak dapat mengikuti kenaikan harga dapat menyebabkan pendapatan riil masyarakat menurun dan mengurangi minat masyarakat untuk menabung dikarenakan nilai mata uang semakin menurun. Masyarakat akan enggan untuk menabung, dan akan mempengaruhi dunia usaha serta investasi akan sulit berkembang.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan barang tersebut mengakibatkan kenaikan pada barang lainnya. Ada beberapa hal yang dapat dikatakan terjadinya inflasi diantaranya adanya kecenderungan yang meningkat, kenaikan harga barang berlangsung secara terus-menerus dan kenaikan harga bersifat umum yaitu kenaikan harga yang terjadi tidak hanya pada satu atau beberapa komoditi namun pada harga barang secara keseluruhan (Nanga, 2001).

Bank Indonesia selaku otoritas moneter memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tekanan inflasi dari sisi permintaan, sedangkan tekanan inflasi yang berasal dari sisi penawaran seperti: bencana alam, musim kemarau, distribusi tidak lancar dan lainnya sepenuhnya berada diluar pengendalian bank indonesia. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil, diperlukan adanya kerjasama dan komitmen dari seluruh pelaku ekonomi, bank pemerintah maupun swasta.

Menurut teori inflasi klasik mengatakan bahwa inflasi itu terjadi karena jumlah uang beredar, jika jumlah uang beredar bertambah secara cepat dari peningkatan harga barang, maka nilai uang akan merosot dan ini akan menyebabkan kenaikan harga secara terus-menerus (Mankiw, 2006). Berikut adalah grafik perkembangan inflasi yang ada di indonesia tahun 2000 hingga 2023.



Gambar 1.1 Inflasi Indonesia Tahun 2000- 2023 (persen)

Sumber: badan pusat statistik indonesia

Berdasarkan gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa kondisi inflasi di Indonesia pada tahun 2000-2023 berfluktuasi dikarenakan kenaikan dan penurunan yang tidak menentu dari waktu ke waktu. Inflasi paling tinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11%. Pada tahun 2005 merupakan awal pemerintahan kabinet Susilo Bambang Yudhoyono yang membuat kebijakan untuk menaikkan BBM sampai 100%. Hal ini berdampak pada barang-barang kebutuhan sehari-hari meningkat tajam, sekaligus semua barang dan jasa yang ada dipasar mengalami kenaikan yang cukup besar. dan inflasi tertinggi di urutan ke 2 yaitu terjadi pada tahun 2001 sebesar 12,55% yang disebabkan oleh kebijakan harga dan melemahnya nilai tukar rupiah. dan inflasi tertinggi di urutan ke 3 terjadi pada tahun 2008 sebesar 11,06% hal ini terjadi karena krisis finansial global yang berdampak besar bagi semua negara termasuk Indonesia. krisis global ini dipicu oleh kredit macet di sektor properti di Amerika Serikat (*Subprime Mortgage*) yang menumbangkan

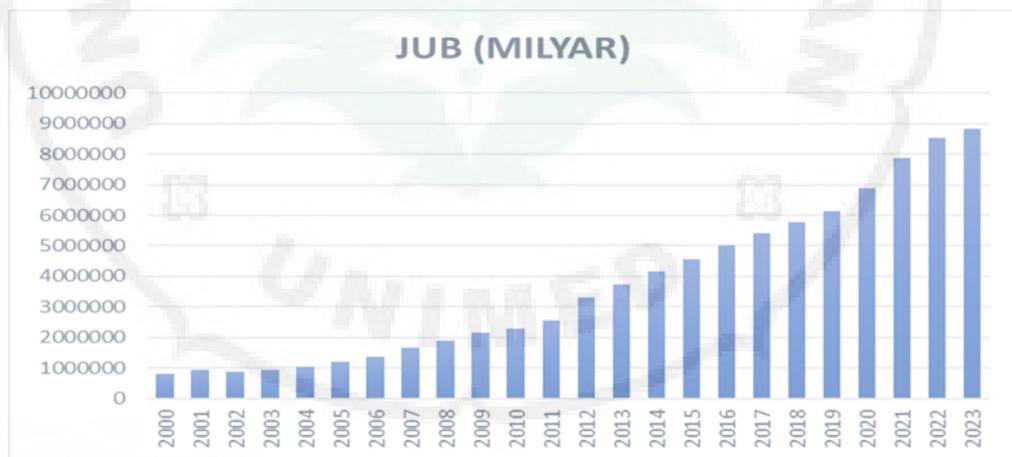
sejumlah perusahaan. Krisis di AS menjalar ditingkat global melalui sektor keuangan. Pasar keuangan Indonesia baik saham, Mata uang, hingga obligasi jatuh. Kemudian inflasi paling rendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 1.87% dimana inflasi ini paling rendah dibandingkan tahun sebelumnya hal ini diakibatkan oleh pandemi covid- 19. Ini menyebabkan masyarakat membatasi aktivitas diluar rumah, dan menurunkan transaksi ekonomi dan penurunan permintaan akan kebutuhan.

Sebuah perekonomian dianggap gagal apabila inflasi tidak dapat diatasi dengan baik, tingkat inflasi yang rendah bukan pula tujuan utama pemerintah, karena apabila tingkat inflasi cenderung rendah akan berdampak negatif terhadap perekonomian. Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa inflasi tidak dapat dihindari, namun dapat dikendalikan sehingga pemerintah berupaya agar tingkat inflasi stabil (Subyanto dan Mumpuni, 2012).

Fenomena yang muncul terkait fluktuasi inflasi di indonesia pada tahun 2000-2023 dalam jangka pendek, dimana inflasi dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa yang lebih cepat dari kenaikan pendapatan. Hal ini dapat menyebabkan daya beli masyarakat menjadi menurun. Sedangkan dalam jangka panjang inflasi dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar rupiah serta menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena keraguan perusahaan asing untuk melakukan investasi jangka panjang indonesia.

Menurut Mankiw (2008) Faktor yang mempengaruhi naik turunnya tingkat inflasi adalah jumlah uang beredar. Apabila timbulnya penambahan volume

terhadap jumlah uang beredar akan menyebabkan inflasi. Pada teori kuantitas mengemukakan bahwa bertambahnya volume uang yang memicu adanya peningkatan terhadap harga barang dan jasa sehingga munculnya inflasi. uang yang ditawarkan kepada masyarakat harus sesuai kebutuhan atau permintaan masyarakat. Apabila penawaran uang berlebihan dari kebutuhan atau permintaan masyarakat akan menyebabkan inflasi. Bahwa bank sentral mengawasi jumlah uang beredar, memiliki kendali tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral dapat mempertahankan JUB tetap stabil, maka tingkat harga akan stabil. berikut adalah perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia (dalam miliar rupiah).



Gambar 1.2 Jumlah Uang Beredar tahun 2000-2023 (Milyar)

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.2. diatas terlihat bahwa jumlah uang beredar yang di ukur dari M2 terus mengalami peningkatan tren positif setiap tahunnya. Tahun 2000 tercatat sebesar 747.028,00 miliar rupiah. Pada tahun 2001-2002 mengalami peningkatan sebesar 928.679,6 miliar rupiah menjadi 883.908 miliar rupiah. Pada tahun 2003-2004 jumlah uang beredar di Indonesia mengalami kenaikan yaitu

sesbesar 995.692 miliar rupiah menjadi 1.033.877 miliar rupiah. Pada tahun 2005-2006 jumlah uang beredar indonesia mengalami kenaikan yaitu sebesar 1.202.762 miliar rupiah menjadi 1.382.493 miliar rupiah. Pada tahun 2007-2008 jumlah uang beredar di Indonesia mengalami kenaikan yaitu sebesar 1.649.662 miliar rupiah menjadi 1.895.839 miliar rupiah. Pada tahun 2009-2010 jumlah uang beredar di indonesia mengalami kenaikan yaitu sebesar 2.141.384 miliar rupiah menjadi 2.471.205 miliar rupiah. Pada tahun 2011-2012 mengalami kenaikan kembali sebesar 2.877.220 miliar rupiah menjadi 3.307.507 miliar rupiah.

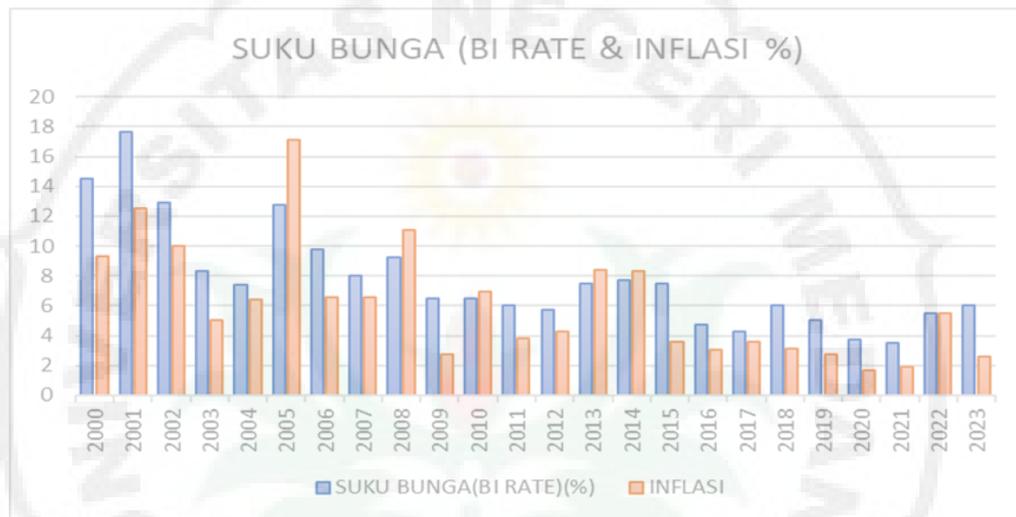
Kemudian pada tahun 2013-2014 jumlah uang beredar di indonesia mengalami peningkatan sebesar 3.730.409 miliar rupiah menjadi 4.173.327 miliar rupiah. Pada tahun 2015-2016 jumlah uang beredar di indonesia mengalami peningkatan sebesar 4.548.800 miliar rupiah menjadi sebesar 4.173.327 miliar rupiah. pada tahun 2017-2018 jumlah uang beredar di indonesia mengalami peningkatan yaitu sebesar 5.419.165 miliar rupiah menjadi sebesar 5.760.046 miliar rupiah. pada tahun 2019-2020 jumlah uang beredar mengalami peningkatan yaitu sebesar 6.136.552 miliar rupiah menjadi 6.900.49 miliar rupiah. selanjutnya pada tahun 2021- 2022 jumlah uang beredar juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 7.870,4 triliun rupiah menjadi sebesar 8.223 triliun rupiah. dan pada tahun 2023 adalah jumlah uang beredar paling tinggi dibandingkan beberapa tahun sebelumnya yaitu sebesar 8.826,6 triliun rupiah. hal ini di pengaruhi oleh penyaluran peran kredit baik kredit produktif maupun kredit konsumtif.

Secara teori, jumlah uang beredar cenderung meningkat dan memiliki hubungan positif yang memicu terjadinya inflasi. Jumlah uang beredar yang terlalu banyak dapat mendorong kenaikan harga barang-barang secara umum (inflasi). Kajian yang mengaitkan antara jumlah uang beredar sudah ada yang meneliti sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anggun dkk (2020) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Namun ternyata, hasil riset ini berbanding terbalik terhadap riset lainnya penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ameliah dkk (2022) menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Tentu kesenjangan hasil riset antar peneliti lainnya menjadi kajian menarik untuk mengungkap lebih jauh kaitan antara jumlah uang beredar terhadap inflasi yang ada di Indonesia.

Selain jumlah uang beredar, suku bunga juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi inflasi. Suku bunga acuan disebut juga sebagai BI Rate, dikarenakan sebagai isyarat bagi perbankan untuk menentukan suku bunga seperti suku bunga deposito, kredit dan tabungan. Bank Indonesia akan memberikan respon dengan meningkatkan suku bunga apabila terjadi kenaikan inflasi. Suku bunga dalam kaitannya apabila uang yang beredar mengalami peningkatan dan jumlah produksi yang mempengaruhi naik turunnya harga, maka suku bunga akan ikut naik agar tingkat inflasi terstabilisasi (Widiarsih dan Romanda, 2020).

Dalam teori Keynes mengatakan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi akan mengurangi inflasi dikarenakan masyarakat langsung menyimpan uang mereka di

bank-bank umum dan berharap mendapatkan bunga dari simpanan mereka tersebut sehingga jumlah uang yang beredar dimasyarakat dan inflasi juga turun. (Nopirin, 1993).



Gambar 1.3 Suku Bunga dan Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa suku bunga mempengaruhi inflasi. secara teori, suku bunga yang tinggi memiliki hubungan yang negatif terhadap inflasi. artinya suku bunga yang tinggi akan menurunkan tingkat inflasi. berdasarkan gambar 1.3 tingkat suku bunga pada tahun 2000-2023 mampu menurunkan inflasi. namun, ada beberapa tahun yang berlawanan dengan teori yaitu pada tahun 2005 dengan suku bunga 12,75% dan inflasi sebesar 17,11% dan tidak mampu menurunkan inflasi, dan pada tahun 2008 dengan suku bunga sebesar 9,25% dan tingkat inflasi sebesar 11,06% , dan pada tahun 2010 dengan suku bunga sebesar 6,5% dan tingkat inflasi sebesar 3,39%. Dan juga pada tahun 2013 suku bunga sebesar 7,5% dan tingkat inflasi yang naik yaitu sebesar 4,3% serta di ikuti pada tahun 2014 dengan suku bunga sebesar 7,75% dan inflasi sebesar

8,36%. Dengan demikian bahwa tinggi nya suku bunga tidak selalu diikuti dengan penurunan inflasi.

Kajian yang mengaitkan antara suku bunga dengan inflasi sudah ada meneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia dkk (2022) yang menyatakan bahwa Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. namun hal ini berbanding terbalik pada penelitian yang dilakukan oleh Elva Dona dkk (2022) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi.

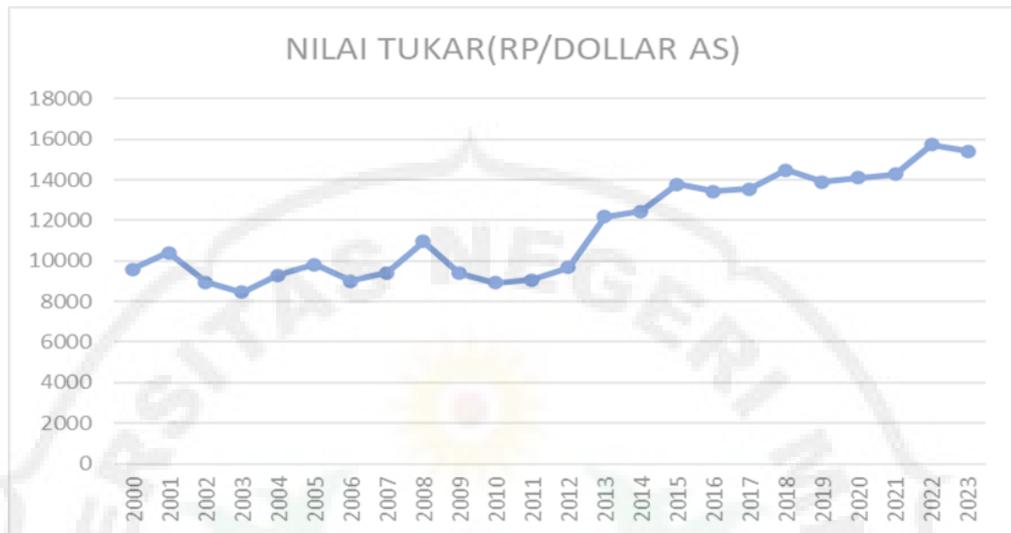
Faktor lainnya yang mempengaruhi inflasi adalah nilai tukar atau kurs. Nilai tukar mata uang menjadi salah satu variabel makroekonomi yang mempengaruhi perubahan pada inflasi, dikarenakan stabilnya tingkat inflasi dicerminkan melalui kestabilan nilai tukar mata uang (Karahana,2017). Apabila mata uang domestik suatu negara nilainya naik secara relatif terhadap mata uang negara lainnya (*apresiasi*), maka barang yang dihasilkan oleh negara tersebut di luar negeri menjadi mahal dan barang yang berasal dari luar negeri menjadi murah (asumsi harga dalam negeri kedua negara konstan), namun sebaliknya jika mata uang domestik suatu negara nilainya turun secara relatif terhadap mata uang negara lainnya (*depresiasi*), maka barang yang dihasilkan oleh negara tersebut akan lebih murah di luar negeri dan harga barang dari luar negeri akan menjadi lebih mahal di negara tersebut (Mishkin, 2009:).

Mengingat besarnya dampak dari fluktuasi kurs terhadap perekonomian, maka diperlukan suatu manajemen kurs yang baik, yang menjadikan kurs stabil,

sehingga fluktuasi kurs dapat diprediksi dan perekonomian dapat berjalan secara stabil. Suatu perekonomian bisa dikatakan stabil mata uangnya jika kurs mata uangnya berada dalam tingkat yang wajar. Peran kestabilan nilai tukr ini sangat penting dalam stailitas harga dan sistem keuangan. Apabila terjadi kegagalan pada manajemen kurs, maka hal tersebut mengakibatkan gangguan terhadap kestabilan perekonomian.

Sistem nilai tukar yang dianut indonesia juga mengalami perubahan, yaitu dari sistem mengambang terkendali (*Managed floating Exchange Rate*) yang berlaku dari tahun 1978- 1997 dan beralih ke sistem mengambang bebas (*Free Floating Rate*) yang berlaku mulai tahun 1997 hingga sekarang. Dengan sistem mengambang bebas ini, pergerakan kurs diserahkan kepada mekanisme pasar (pohan,2008).

Madura (2000:208) mengatakan bahwa nilai tukar dengan inflasi dapat dilihat dengan “ Teori Paritas daya beli (*purchasing power parity*) yang berfokus pada pada hubungan inflasi dengan nilai tukar, dimana, paritas daya beli tetap akan eksis maka nilai tukar akan disesuaikan untuk mengimbangi perbedaan laju inflasi.”. dalam teori ini dijelaskan bahwa setiap perbedaan laju inflasi antar negara maka nilai tukar akan ikut serta mengimbangi perbedaan tersebut. Misalnya, jika inflasi terjafi di negara domestik sedangkan negara lain inflasi tetap stabil, untuk mengimbangi perbedaan tersebut, maka nilai tukar pada negara domestik akan ikut terdepresiasi. Berikut adalah perkembangan nilai tukar rupiah dari tahun 2000 -2023.



Gambar 1.4 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Tahun 2000-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Pada grafik 1.4 menunjukkan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika dari tahun 2000 hingga 2023. Selama rentang waktu tersebut, terjadi fluktuasi nilai tukar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada tahun 2008- 2009 dengan kisaran Rp. 10.950 ke Rp. 10.400. nilai tukar mengalami apresiasi terhadap dollar dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal, termasuk perubahan suku bunga di AS, harga minyak dunia, serta kebijakan politik dan moneter di dalam negeri. Namun, pada tahun 2013- 2013, terjadi depresiasi yang signifikan dari Rp. 9670 menjadi Rp. 12.189 per dollar AS karena kebijakan *Tapering off Bank* sentral AS, penurunan harga komoditas ekspor indonesia, dan defisit neraca perdagangan. Pada tahun 2014, terjadi apresiasi karena penundaan kebijakan *Tapering off bank* sentral AS. Kenaikan harga komoditas ekspor, dan stabilitas politik di dalam negeri.

Selanjutnya pada tahun 2022, terjadi depresiasi karena perang Rusia- Ukraina yang memicu kenaikan harga dunia. Meskipun rupiah kembali menguat pada akhir tahun tersebut. Fenomena yang muncul terkait fluktuasi nilai tukar di Indonesia pada tahun 2000- 2023 dalam jangka pendek, fluktuasi ini mempengaruhi harga barang impor, inflasi dan aliran investasi asing. Sedangkan dalam jangka panjang fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, kepercayaan investor, stabilitas keuangan, beban utang luar negeri, inflasi dan daya saing ekonomi.

Secara teori, variabel nilai tukar memiliki korelasi Negatif dan signifikan terhadap inflasi. Dengan artian jika nilai tukar mata uang domestik terdepresiasi maka akan meningkatkan inflasi, begitu pula sebaliknya. Apabila Nilai tukar mengalami peningkatan maka nilainya turun secara relatif terhadap mata uang lainnya. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Pawan Darasa dkk (2022) dan Mahar dkk (2022) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2022) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi.

Berbagai pendapat ahli dan hasil riset empiris mengaitkan jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi. Namun, beberapa hasil riset peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan (*research gap*). Jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar dan Inflasi merupakan salah satu permasalahan makro yang ada di Indonesia, maka Inflasi dan segala faktor yang

mempengaruhinya di Indonesia. Sehingga penelitian ini semakin menarik untuk dikaji lebih lanjut secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini akan mencoba meneliti bagaimana pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap Inflasi di Indonesia. Sehingga untuk itu penulis mengangkat dalam sebuah skripsi dengan judul “ **Pengaruh Jumlah Uang beredar, Suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Selama periode tahun 2000-2023 tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dan pada tahun 2005 merupakan inflasi paling tinggi dan pada tahun 2020 inflasi paling rendah.
2. Jumlah uang beredar mengalami peningkatan tidak selalu diikuti dengan peningkatan inflasi. Ini adanya hubungan terbalik antara jumlah uang beredar dengan inflasi. Secara teori, jumlah uang beredar berhubungan positif terhadap inflasi, sementara beberapa data menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap inflasi.
3. Suku bunga yang mengalami kenaikan tidak selalu diikuti dengan inflasi yang menurun, dan adanya hubungan terbalik antara suku bunga dengan inflasi.

4. Nilai tukar mengalami peningkatan dikarenakan harga komoditas global seperti nikel, batubara yang mendorong peningkatan ekspor dan tidak selalu diikuti oleh peningkatan inflasi dikarenakan adanya peningkatan agregat dan tidak diimbangi oleh penawaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Sebagai batasan masalah yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu inflasi serta variabel independen adalah jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar pada tahun 2000- 2023.
2. Data variabel yang digunakan adalah data yang ada di Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia pada jangka pendek dan jangka panjang?
2. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia pada jangka pendek dan jangka panjang?
3. Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia pada jangka pendek dan jangka panjang?

4. Apakah jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh secara simultan atau bersama- sama terhadap inflasi di indonesia pada jangka pendek dan jangka panjang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di indonesia pada jangka pendek dan jangka panjang
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap inflasi indonesia pada jangka pendek dan jangka panjang
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di indonesia pada jangka pendek dan jangka panjang
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan atau secara bersama-sama terhadap inflasi di indonesia pada jangka pendek dan jangka panjang

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam dua aspek, yaitu aspek empiris dan aspek praktis :

1. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi secara empiris yaitu memberikan kontribusi pada pengetahuan terhadap penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan khusus tentang bagaimana pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap Inflasi di Indonesia.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau pemerintah dalam merumuskan kebijakan untuk menangani Inflasi di Indonesia.
3. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi secara Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan kontribusi dalam pengembangan penelitian yang akan datang.

